

Pergeseran Bahasa Daerah Koloncucu Ke Bahasa Melayu Ternate Di Masyarakat Kelurahan Toboleu (Suatu Tinjauan Sociolinguistik)

Nurul Inayah Kien¹, Taib Abdullah², Rafik M. Abasa^{3*}, Nuz Chairul Mugrib⁴

^{1,2,3} Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Khairun, Indonesia
Email: ainayarahayu61@gmail.com, ataib7172@gmail.com, rafikabasa57@gmail.com*,
chairulmugrib@unkhair.ac.id

Abstract

This research raises the issue of the shift of koloncucu regional language that occurs in the social sphere in the Toboleu village community. This research aims to find out the shift of koloncucu regional language to Ternate Malay language and the factors that influence the occurrence of the language shift. The method in this study uses a qualitative approach with descriptive research. In this study, two stages of research were used, namely: 1) data collection through observation, interview, documentation, while data analysis is done by the process of data reduction, data presentation, and drawing conclusions and verification. The results of the study indicate that Koloncucu regional language has shifted to Ternate Malay language because some of the most dominant factors are the main causes of the shift of Koloncucu regional language to Ternate Malay language, namely migration factors and educational factors. The migration factor is that many people from other areas who are Ternate Malay speakers migrate to Toboleu village and the population exceeds the original community of the village. Educational factors are often also the cause of language shifts, because schools always introduce a second language to their students who are originally monolingual, become bilingual and eventually leave or shift the first language.

Keywords: Language shift, Koloncucu local language, Ternate Malay, Linguistic review

ABSTRAK

Penelitian ini mengangkat persoalan mengenai pergeseran bahasa daerah koloncucu yang terjadi pada ranah sosial dalam masyarakat kelurahan Toboleu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pergeseran bahasa daerah koloncucu ke bahasa Melayu Ternate serta faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya pergeseran bahasa tersebut. Metode dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Dalam penelitian ini digunakan dua tahap penelitian yakni: 1) pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dokumentasi, sementara analisis data dilakukan dengan proses reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan serta verifikasi. Hasil penelitian menunjukan bahwa bahasa daerah koloncucu mengalami pergeseran ke bahasa Melayu Ternate karena beberapa faktor paling dominan menjadi penyebab utama tergesernya bahasa daerah koloncucu ke bahasa Melayu Ternate, yaitu faktor migrasi dan faktor pendidikan. Faktor migrasi banyak masyarakat dari daerah lain yang merupakan penutur bahasa Melayu Ternate bermigrasi ke kelurahan Toboleu dan jumlah populasi yang melebihi masyarakat asli kelurahan tersebut. Faktor pendidikan sering juga menjadi penyebab bergesernya bahasa, karena sekolah selalu memperkenalkan bahasa kedua kepada anak didiknya yang semula monolingual, menjadi dwibahasa dan akhirnya meninggalkan atau menggeser bahasa pertama.

Kata Kunci: *Pergeseran Bahasa, Bahasa Daerah Koloncucu, Melayu Ternate, Tinjauan Linguistik*

PENDAHULUAN

Pergeseran bahasa dapat terjadi di suatu wilayah, seperti di Maluku Utara yang multilingual menjadikan bahasa Melayu Ternate dipilih sebagai bahasa pemersatu antar etnik di Maluku Utara. Dengan sendirinya bahasa-bahasa daerah di wilayah ini perlahan mulai tergeser. Akibatnya beberapa bahasa daerah mulai punah, karena generasi penutur yang sudah tidak lagi menggunakan bahasa daerahnya masing-masing. Sebagaimana seperti yang kita tahu bahwa Kelurahan Toboleu didiami oleh Komunitas etnis Buton yaitu suku Koloncucu dan turunannya hingga saat ini. Namun sekarang bahasa

yang mereka gunakan adalah bahasa Melayu Ternate. Hal ini terlihat dari komunikasi masyarakat yang dominan menggunakan bahasa Melayu Ternate.

Berdasarkan hasil observasi awal, penulis menemukan permasalahan terkait pergeseran bahasa yang dialami oleh masyarakat Toboleu. Bahasa daerah yang seharusnya mempunyai kedudukan sebagai lambang kebanggaan dan identitas daerah, serta fungsinya sebagai bahasa komunikasi utama dalam kehidupan keluarga dan masyarakat, telah tergantikan oleh bahasa lain. Bahasa adalah alat komunikasi atau suatu sistem lambang bunyi yang digunakan oleh manusia untuk menyampaikan pesan, ide dan gagasan dalam berkomunikasi. Bahasa merupakan salah satu kemampuan manusia yang terpenting yang menjadikan mereka unggul atas makhluk Allah lainnya. Noermanzah (2019: 306) mengemukakan bahwa “Bahasa adalah sebagai alat komunikasi, citra pikiran, dan kepribadian”. Berdasarkan pendapat ahli dapat peneliti simpulkan bahwa bahasa adalah lambang bunyi yang digunakan penutur untuk menyampaikan ide dan perasaannya kepada lawan tutur. Bahasa juga merupakan alat komunikasi yang paling efektif sesama manusia agar bisa mengerti maksud yang diujarkannya.

Pergeseran bahasa akan terjadi hanya kalau, dan seberapa jauh, suatu guyup menghendaki untuk menghilangkan identitasnya sebagai kelompok sosiokultural yang dapat diidentifikasi sendiri demi identitas sebagai bagian dari guyup lain. Sangat sering kelompok lain itu adalah kelompok yang lebih besar yang mengontrol masyarakat tempat guyup pertama itu sebagai minoritas. Menurut Fasold, (1984) pergeseran dan pemertahanan bahasa merupakan hasil dari proses pemilihan bahasa dalam jangka waktu yang sangat panjang. Pergeseran bahasa menunjukkan adanya suatu bahasa yang benar-benar ditinggalkan oleh komunitas penuturnya. Hal ini berarti bahwa ketika pergeseran bahasa terjadi, anggota suatu komunitas bahasa secara kolektif lebih memilih menggunakan bahasa baru daripada bahasa lama yang secara tradisional biasa dipakai.

Penelitian oleh Wirayudha Pramana Bhakti (2020) mengungkap faktor penyebab pergeseran bahasa Jawa ke bahasa Indonesia dalam lingkungan keluarga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pergeseran bahasa Jawa dalam ranah keluarga di Sleman telah mengalami pergeseran bahasa berdasarkan peran masing-masing anggota keluarga. Faktor penyebab yaitu: 1) Tingkat pendidikan keluarga; 2) pemilihan bahasa yang lugas dan sopan dalam keluarga; 3) usia keluarga; 4) stratifikasi sosial keluarga; 5) kurangnya pembelajaran bahasa Jawa untuk keluarga; 6) wilayah pemukiman keluarga; serta 7) sikap keluarga terhadap bahasa.

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Yanti Paulina dan Erni Haryanti (2021), mengungkap penyebab terjadinya pergeseran bahasa rejang di Desa Wonoharjo Kecamatan Giri Mulya Bengkulu. Hasil penelitian menunjukan sebab terjadinya pergeseran bahasa diakibatkan adanya proses transmigrasi atau perpindahan penduduk yang dilakukan suku Jawa ke daerah desa Wonoharjo, dan pergeseran bahasa juga terjadi karena jumlah penduduk suku Jawa, jauh lebih banyak dibanding suku Rejang, sehingga dalam berkomunikasi keseharian digunakan bahasa Jawa. Penelitian ini penting untuk diketahui status penggunaan bahasa Koloncucu di Kota Ternate.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini, menggunakan metode kualitatif. Berdasarkan metode penelitian kualitatif untuk memahami kondisi suatu konteks dengan mengarahkan pada pendeskripsian secara rinci dan mendalam. Penelitian ini dilaksanakan di masyarakat Koloncucu kelurahan Toboleu Kota Ternate, Provinsi Maluku Utara, selama Mei hingga Juli 2023. Teknik pengumpulan data menggunakan Purposive Sampling, yang diseleksi atas dasar kriteria-kriteria tertentu yang dibuat peneliti berdasarkan tujuan penelitian (Sugiono, 2016). Yang menjadi informan dalam penelitian ini terdiri dari 3 orang ketua adat kelurahan Toboleu, 2 orang masyarakat kelurahan Toboleu dan Lurah Koloncucu.

Penelitian ini menggunakan sumber informan, dan dilakukan pada Mei 2023 dan peneliti tentukan waktu berkunjung ke responden pada pukul 09:00 WIT. Dalam tahap ini peneliti membuat daftar

pertanyaan untuk wawancara, pengumpulan data, dan analisis data yang dilakukan sendiri oleh peneliti. Untuk dapat mengetahui pergeseran bahasa yang terjadi di masyarakat Kelurahan Toboleu.

Informan dalam penelitian ini tidak merasa keberatan untuk disebut namanya, adapun informan penelitian ini sebagai berikut:

- a. Antata (81) yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga,
- b. Kasim (74), yang berprofesi sebagai Wiraswasta.
- c. Suleman Idris (66), yang berprofesi sebagai Petani.
- d. Aminah M Ali (90), yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga
- e. Irian Umar (43), yang berprofesi sebagai Aparatur Sipil Negara (ASN).
- f. Farida Asia (48), yang berprofesi sebagai Lurah di Kelurahan Toboleu

Peneliti menggunakan sumber data primer dari kegiatan observasi yang dilakukan dan kegiatan wawancara langsung kepada masyarakat. Sedangkan data sekunder adalah berupa dokumentasi yang ada di Kelurahan Toboleu. Teknik pengumpulan data berupa Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, serta menarik kesimpulan dan verifikasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Kelurahan Toboleu merupakan salah satu kelurahan yang berada di kecamatan Ternate Utara. Kelurahan Toboleu memiliki lebar 150 meter dan panjang dari barat ke timur kurang lebih 800 meter. Mayoritas mata pencaharian masyarakat kelurahan Toboleu adalah pedagang. Ada 44 kepala keluarga, kurang lebih 120 jiwa yang datang dan mendiami kelurahan Toboleu pada saat itu.

Berdasarkan hasil observasi dan kajian literatur menemukan bahwa, setelah terjadinya pernikahan Sultan Ternate ke-16 masyarakat suku Koloncucu mulai mendatangi Ternate pada tahun 1537. Mereka kemudian diberi hadiah tempat tinggal di Ternate oleh Sultan Ternate yaitu Kelurahan Toboleu. Fungsi dari tempat tersebut yaitu sebagai perumahan, tempat Ibadah, dan perkuburan. Masyarakat suku Koloncucu pun mendiami Kelurahan Toboleu hingga saat ini.

Hal ini selaras dengan pola yang dikemukakan oleh (Holmes, 2000: 55) menyatakan bahwa ada dua kondisi masyarakat dengan sebuah bahasa mengalami pergeseran, yakni (a) migrant minorities, dan (b) nonmigrant communities). Kondisi pertama, pergeseran terjadi pada sebagian orang yang bermigrasi ke suatu tempat yang berbeda bahasanya; kondisi kedua pergeseran terjadi pada orang-orang bukan komunitas imigran (penduduk asli). Jadi, perubahan politik, ekonomi, dan sosial yang terjadi secara langsung dalam komunitas dapat menyebabkan perubahan linguistik juga..

1. Faktor-Faktor Penyebab Pergeseran Bahasa

Berdasarkan teori dan hasil penelitian tentang pergeseran bahasa, maka penulis menemukan dua faktor pergeseran bahasa sebagai berikut:

- a. faktor Migrasi

Menurut pendapat (Sumarsono, 2012: 236) mengatakan migrasi dari kelompok-kelompok kecil bermigrasi ke daerah atau negara lain yang tentu saja menyebabkan bahasa mereka tidak berfungsi di daerah baru dan gelombang besar penutur bahasa bermigrasi membanjiri sebuah wilayah kecil dengan sedikit penduduk, menyebabkan penduduk setempat terpecah dan bahasanya tergeser. Hal ini selaras dengan keterangan informan, banyak masyarakat dari daerah lain yang merupakan penutur bahasa Melayu Ternate bermigrasi ke kelurahan Toboleu dan jumlahnya bertambah dari masa ke masa melebihi

jumlah populasi masyarakat asli Kelurahan tersebut. Sehingga memicu terjadinya pergeseran bahasa daerah koloncucu.

b. faktor Pendidikan

Sekolah selalu memperkenalkan bahasa kedua kepada anak didiknya yang semula monolingual, menjadi dwibahasawan dan akhirnya meninggalkan atau menggeser bahasa pertama. Hal ini selaras dengan yang dikemukakan (Martis, 2005: 15) yaitu Sekolah selalu memperkenalkan dan mengajarkan bahasa kedua kepada anak didiknya yang semula hanya mengenal satu bahasa (ekabahasa) yang kemudian menjadi mengenal dua bahasa yang membuat mereka menjadi dwibahasawan. Dari uraian diatas seperti yang dinyatakan salah satu informan bahwa bahasa yang digunakan di sekolah pada Masyarakat kelurahan Toboeu adalah bahasa Melayu Ternate dan dari situlah mereka mampu dan terbiasa berbahasa Melayu Ternate sehari-hari.

2. Hasil Wawancara

Peneliti menemukan beberapa informan yang merupakan penutur bahasa daerah Koloncucu. Tetapi, mereka tidak berkomunikasi menggunakan bahasa daerah Koloncucu karena keluarga dan masyarakat setempat yang tidak bisa menggunakan bahasa tersebut. Sehingga mereka juga kadang keliru dan mulai lupa beberapa kosa kata. Hal ini seperti yang dinyatakan oleh ibu Aminah (90 tahun) sebagai berikut :

Data 1

Peneliti : "Apakah kelurahan Koloncucu ini memiliki bahasa daerah tersendiri ?"

Informan : "Iya ada dia p bahasa nama bahasa daerah koloncucu."

Peneliti : "Bagaimana asal usul bahasa daerah koloncucu ?"

Informan : "Bahasa daerah koloncucu itu pertama dari orang Buton yang tinggal di Koloncucu ini karena dulu itu terjadi pernikahan antara sultan Ternate ke-16 dengn putri Koloncucu yang nama Watampai Donge."

Peneliti : "Apakah sejak kecil ibu sudah menggunakan bahasa daerah koloncucu?"

Informan : "Iya, dari kacil saya pake bahasa daerah koloncucu barang dari orang tua juga pake. Tapi sekarang ini so jarang."

Peneliti : "Tahun berapa bahasa melayu Ternate mulai digunakan didalam masyarakat ?"

Informan : "Masyarakat so tara pake bahasa daerah koloncucu sekitar tahun 60-an"

Peneliti : "Apakah ibu tau bagaimana contoh penggunaan bahasa daerah koloncucu ?"

Informan : "Iya tau, contohnya dari kata menulis bahasa daerah koloncucu Mobuli, membaca bahasa daerah koloncucu Koburi."

Dari hasil wawancara di atas, mengenai asal usul bahasa daerah koloncucu, informan menjawab bahasa daerah koloncucu pertama digunakan oleh orang Buton. Dahulu kala terjadi pernikahan antara Sultan Ternate ke-16 dengan Putri Koloncucu yang Bernama Watampai Donge, karena pernikahan tersebut orang asli Buton mendiami kelurahan Koloncucu sehingga komunikasi sehari-hari masyarakat Koloncucu dahulu itu bahasa daerah koloncucu. Kemudian ketika ditanyai sejak tahun berapa bahasa daerah koloncucu mengalami pergeseran, informan menjawab sudah sekitar tahun 60-an dan pada saat berkomunikasi dengan peneliti menggunakan bahasa Melayu Ternate, akan tetapi penggunaan bahasa daerah koloncucu masih terdengar pada hasil wawancara tersebut. Selanjutnya hasil wawancara dengan informan lainnya, sebagai berikut :

Data 2

Peneliti : "Siapa yang pertama kali menggunakan bahasa daerah koloncucu ?"

Informan : "Bahasa daerah koloncucu pertama dari orang Buton yang pake sampe pada orang tua-tua dulu."

Peneliti : "Bagaimana dengan bahasa orang tua bapak ?"

Informan : "Saya p orang tua dulu pake bahasa daerah koloncucu."

Peneliti : “Bahasa apa yang digunakan anak-anak bapak ?”

Informan : “Saya p anak tara tau bahasa daerah koloncucu, dari lahir so jarang bahasa daerah koloncucu torang pake jadi anak-anak sekarang pake bahasa melayu Ternate.”

Peneliti : “Dimana bapak belajar bahasa daerah koloncucu ?”

Informan : “Dari orang tua suda deng tamang yang juga tau bahasa daerah koloncucu”

Peneliti : “Apakah di tahun 60 masyarakat suda tidak menggunakan bahasa daerah koloncucu ?”

Informan : “Iya sekitar tahun 60-70 an itu masyarakat so jarang pake hanya satu dua orang saja.”

Dari hasil wawancara, bahasa apa yang digunakan anak-anak bapak, informan menjawab anak-anaknya menggunakan bahasa Melayu Ternate sejak lahir. Kemudian ketika ditanyai dimana bapak belajar bahasa daerah koloncucu, informan menjawab dari orang tuanya. Ketika berbicara sehari-hari masih menggunakan bahasa daerah koloncucu tetapi sekarang sudah tidak menggunakan. Dan pada saat berkomunikasi dengan peneliti menggunakan bahasa daerah koloncucu yang dicampurkan dengan sedikit bahasa Melayu Ternate. Dapat dikatakan bahwa informan tersebut dalam penggunaan bahasa daerah koloncucu dan bahasa Melayu Ternate sama baiknya atau setara.

Berikut beberapa contoh kalimat dalam bahasa daerah Koloncucu berdasarkan hasil wawancara informan:

Jam berapa sekarang ?	Rambe upia ?
Pergi ke situ	Lako mainah
Jangan terlalu lama	Ise lembahi
Cepat Sedikit	Maliwadi ici
Ambil uang beli kopi	Lao lewe lako pooli ano mo halo
Apakah ada orang dirumah ?	Doho miuiraha kenahina
Pergi dengan siapa ?	Inkomio lako teinayo

Berdasarkan uraian di atas, pergeseran bahasa telah terjadi pada masyarakat Kelurahan Toboleu. Bahasa daerah Koloncucu secara penuh ditinggalkan oleh anak-anak, remaja maupun orang tua dalam berkomunikasi sehari-hari. Mereka lebih dominan menggunakan bahasa Melayu Ternate, sehingga bahasa daerah Koloncucu terindikasi digeser oleh keberadaan bahasa Melayu Ternate.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa bahasa daerah koloncucu, sebagai bahasa ibu (B1) sekaligus bahasa komunikasi sehari-hari telah bergeser penggunaannya dan digantikan dengan bahasa Melayu Ternate sebagai bahasa pemersatu antar etnis di Kelurahan Toboleu. Hasil wawancara mendalam menemukan fakta bahwa bergesernya bahasa daerah koloncucu di Kelurahan Toboleu dimulai pada tahun 60-an. Faktor yang paling dominan tergesernya bahasa daerah koloncucu ke bahasa Melayu Ternate yaitu faktor migrasi.

DAFTAR PUSTAKA

Alwasilah, A. Chaedar. (1993). *Pengantar Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa.

Aslinda, dan Leni Syafyaha. (2007). *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: Rafika Aditama

- Bafadal, Ibrahim. (2003). *Menajemen Peningkatan Mutu Sekolah Dasar, Dari Sentralisasi menuju Desentralisasi*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Bhakti, P. Wirayudha. (2020). Pergeseran Penggunaan Bahasa Jawa ke Bahasa Indonesia dalam Komunikasi Keluarga di Sleman.
- Chaer, Abdul. (1995). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul, dan Leonie Agustina. (2004). *Sosiolinguistik*, 142. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fasold, R. (1984). *Sosiolinguistik Masyarakat*.
- Fasold. 1984. Bentuk Pergeseran Bahasa Jawa Masyarakat Samin Dalam Ranah Keluarga.
- Fauzi, Iwan. (2008). *Pemertahanan bahasa Banjar di komunitas perkampungan Dayak*." Prosiding Seminar Antara bangsa Dialek-dialek Austronesia di Nusantara III. Fakultas Sastra dan Sains Sosial, Universiti Brunei Darussalam.
- Fauziah, K. (2016). *Penggunaan campur kode dalam buku "rubik" karya angga wiradiputra kajian sosiolinguistik* (Doctoral Dissertation, Universitas Widyatama).
- Holmes, RA. (2000). Pengaruh Struktur Tugas Dan Urutan Tugas Pada Distress Subyektif Dan Perilaku Dilatasi Pada Penunda Akademik.
- Kamariah, dan Muhammad, Abdillah. (2016). Pergeseran Bahasa Sasak di Semban Kabupaten Tanah Bumbu.
- Lieberson, S. (1982). Kekuatan yang Mempengaruhi Penyebaran Bahasa: Beberapa dasar proposisi". Dalam R. Cooper (Ed.). *Penyebaran Bahasa: Studi di Difusi dan Perubahan Sosial*. 37-62. Bloomington, Indiana: Indiana University Press.
- Malabar. (2015). *Sosiolinguistik*, Ideas Publishing: Kota Gorontalo
- Miles, M. B, Huberman, A. M, dan Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, Edisi 3. USA: Sage Publication. Terjemahan Tjetjep Rohindi, UI-Press
- Mpolada, A. F. (2020). Pemertahanan Bahasa Indonesia di daerah Napudesu Wuasa Kecamatan Lore Utara Kabupaten Poso (Kajian Sosiolinguistik). *Bahasa dan Sastra*.
- Muhammad. (2014). *Metode Penelitian Bahasa*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Noermanzah. (2019). Bahasa Indonesia Sebagai Alat Komunikasi Masyarakat Dalam Kehidupan Sehari-hari.
- Nuridin, N. B. (2012). Pergeseran Dan Pemertahanan Bahasa. *Diglossia: Jurnal Kajian Ilmiah Kebahasaan dan Kesusastraan*.
- Paulina, Yanti, dan Erni, Haryanti. (2021). Pergeseran Bahasa Rajang Pada Masyarakat di Desa Wonoharjo Kecamatan Giri Mulya Bengkulu Utara.
- Putri, N. W. (2018). Pergeseran bahasa Daerah Lampung pada masyarakat Kota Bandar Lampung. *Jurnal Penelitian Humaniora*.
- Septiani, H. H. (2013). Ragam Bisnis Iklan Minuman Bersoda. *Suluk Indo*.
- Sumarsono. (2009). *Sosiolinguistik*. Pustaka Pelajar Sabda.

- Sumarsono. (2012). *Sosiolinguitik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabeta.
- Tarigan, H. G. (2015). *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Yeti, Mulyati, dkk. (2009). *Keterampilan Berbahasa Indonesia SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Wiki, S. (2022). *Pronomina Bahasa Melayu Dialek Serasan Kecamatan Serasan Kabupaten Natuna* (Doctoral dissertation, IKIP PGRI Pontianak).
- Widiatsih, A., Wulandari, R., & Muarif, S. (2020). Pemanfaatan google classroom dalam penilaian autentik studi kasus SD Negeri Sidomulyo 05 Silo kabupaten Jember. *Rekayasa*.